

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA KELAS III SD DALAM
PEMBELAJARAN IPS MENGGUNAKAN PENDEKATAN
KONTEKSTUAL**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh:

**SENI FARIATI
NIM F33209075**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA KELAS III SD DALAM PEMBELAJARAN IPS MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Seni Fariati, Suhardi Marli, Nurhadi

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan

Email: Seni_fariati@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPS yang menyangkut aktivitas belajar siswa. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan bentuk Penelitian Tindakan Kelas (*Class Action Research*) sebanyak 2 siklus. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, diperoleh kesimpulan: 1) Perencanaan pembelajaran IPS menggunakan pendekatan kontekstual di kelas III SD Negeri 05 Pontianak Timur tergolong baik. Ini ditandai dengan peningkatan penilaian perencanaan pembelajaran sebesar 3,13 dimana pada siklus I sebesar 92,19 dan siklus II sebesar 95,32; 2) Pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan pendekatan kontekstual di kelas III SD Negeri 05 Pontianak Timur tergolong baik. Ini dapat dilihat dari peningkatan penilaian pelaksanaan pembelajaran sebesar 8,17 dimana pada siklus I sebesar 85,58, dan siklus II sebesar 93,75; 3) Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan pendekatan kontekstual di kelas III SD Negeri 05 Pontianak Timur sebesar 30.61%. Ini dapat dilihat dari selisih persentase aktivitas belajar siswa sebesar 52,24% pada siklus I dan siklus II sebesar 82.85%.

Kata Kunci: Aktivitas belajar, pendekatan kontekstual, IPS

Abstract: This study aims to improve and enhance the quality of learning social studies concerning students' learning activities. The study uses descriptive method with shape Classroom Action Research (*Class Action Research*) by 2 cycles. Based on the results of the processing and analysis of data, it is concluded: 1) Planning in learning social studies using a contextual approach in class III Elementary School 05 East Pontianak quite good. It is characterized by an increase in assessment planning lessons by 3.13 where the first cycle of 92.19 and 95.32 for the second cycle; 2) Implementation of social studies using a contextual approach in class III Elementary School 05 East Pontianak quite good. It can be seen from the increase in assessment for learning implementation 8.17 where the first cycle of 85.58, and a second cycle of 93.75; 3) An increase in the activity of student learning in social studies learning using a contextual approach in class III Elementary School 05 East Pontianak amounted to 30.61%. It can be seen from the difference in the percentage of students' learning activity by 52.24% in the first cycle and the second cycle was 82.85%.

Keywords: Learning activity, Contextual approach, IPS

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar mencakup pengetahuan terpadu meliputi sejarah, geografi, dan ekonomi. Ilmu Pengetahuan Sosial penting dipelajari mengingat di masa yang akan datang siswa akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dirancang untuk

mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Pendidikan IPS pada tingkat siswa sekolah dasar seharusnya dikaitkan dengan lingkungan nyata sekitar siswa sesuai kebutuhan anak yang berusia antara 6 sampai 11 tahun yang menurut Piaget (dalam Syah, 2010:24) memiliki perkembangan kognitif pada tingkatan konkret operasional. Ciri khas perkembangan siswa pada tahap berpikir konkret operasional menurut Piaget (dalam Syah, 2010: 32) adalah bahwa anak sudah mulai memiliki kemampuan mengkoordinasikan pandangan-pandangan orang lain dengan pandangannya sendiri dan memiliki persepsi positif bahwa pandangannya hanyalah satu diantara sekian banyak pandangan orang lain.

Kenyataannya, materi Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat sekolah dasar penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan, arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, adalah konsep-konsep abstrak yang dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial harus diajarkan kepada siswa sekolah dasar. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk siswa sekolah dasar, guru hendaknya berusaha menyampaikan secara konkret pengetahuan yang akan dipelajari siswa.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru harus memiliki strategi mengajar agar bahan pelajaran dapat dipahami dan dapat digunakan oleh siswa dengan baik. Menurut Roestiyah (2008:1), “Salah satu langkah untuk memiliki strategi pengajaran adalah menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar”. Teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas. Tujuannya agar belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Indikator dari terciptanya kondisi pembelajaran yang efektif dan efisien adalah terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa. Tanpa aktivitas, kegiatan belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.

Menumbuhkan dan mengembangkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran bukanlah suatu usaha yang mudah untuk dilakukan. Proses pembelajaran yang dilaksanakan haruslah menggiatkan siswa melalui serangkaian perbuatan atau kegiatan-kegiatan yang melibatkan fisik, emosional dan sosial siswa. Kegiatan yang dapat dilakukan seperti kegiatan percobaan, diskusi, memperagakan suatu keterampilan, bertanya, menjawab pertanyaan, menyimak, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan siswa dalam proses pembelajaran merupakan pengalaman-pengalaman baru yang menambah perbendaharaan pengetahuan di otak siswa.

Keberhasilan siswa dalam belajar tidak terlepas dari aktivitas belajar yang dimiliki oleh setiap siswa. Untuk siswa yang memiliki prestasi belajar yang tinggi biasanya didukung oleh aktivitas belajar yang tinggi pula, sebaliknya siswa dengan prestasi belajar yang rendah juga dikarenakan memiliki aktivitas belajar yang rendah. Berdasarkan pengamatan awal menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas masih belum memperhatikan aktivitas belajar siswa. Sebagian besar siswa menunjukkan aktivitas belajar yang rendah.

Kondisi rendahnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial juga yang dialami oleh siswa di kelas III SD Negeri 05 Pontianak Timur dimana peneliti sebagai guru yang mengajar. Hasil penilaian Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilakukan oleh kepala sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran kurang terencana secara baik dengan penilaian untuk perencanaan pembelajaran 62,50. Sedangkan proses pembelajaran yang dilaksanakan masih dominan menggunakan metode ceramah murni dan kurang memperhatikan aktivitas belajar siswa dengan penilaian 75,00. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang selama ini berlangsung masih bersifat monoton dan informasi berlangsung satu arah. Siswa jarang bertanya ketika pembelajaran berlangsung walaupun telah diberikan kesempatan untuk bertanya. Aktivitas belajar siswa yang tampak hanya 41,18%. Ketika diberikan soal latihan, sebanyak 24 dari 34 siswa (70,59%) siswa memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu nilai ≥ 70 .

Berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang peneliti laksanakan, diduga rendahnya aktivitas belajar siswa kelas III disebabkan oleh: 1) peneliti kurang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, 2) metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan monoton ceramah, 3) aktivitas kelompok belum tampak, 4) anak hanya mengetahui tetapi kurang ikut mengalami apa yang dipelajari, dan 5) pembelajaran yang berlangsung semata-mata berorientasi pada buku teks, kurang terkait dengan lingkungan sekitar sehingga hasilnya kurang bermakna bagi kehidupan sosial siswa.

Apabila ditelaah, keadaan tersebut menunjukkan adanya suatu permasalahan yang bermuara kepada proses pembelajaran yang dikelola oleh guru, dimana proses pembelajaran yang terjadi kurang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Pada akhirnya, dengan adanya kendala dalam proses pembelajaran tersebut, pencapaian hasil pembelajaran yang dilaksanakan kurang maksimal. Pembelajaran yang peneliti laksanakan cenderung berhasil namun hanya dalam batas mengingat saja tetapi kurang dalam keterampilan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Seharusnya pembelajaran yang dilaksanakan dapat membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Ini berarti pembelajaran yang dilaksanakan diusahakan dekat dengan lingkungan siswa.

Berkaitan dengan permasalahan rendahnya aktivitas belajar siswa kelas III SD Negeri 05 Pontianak Timur dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, perlu diterapkan suatu tindakan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang efektif dan dapat menunjang kegiatan pembelajaran serta menjadikan pengetahuan siswa bermakna. Pendekatan yang dipilih dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual.

Nurhadi dan Senduk (2003:4) menyatakan, "Pembelajaran Kontekstual adalah suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari". Selanjutnya, Alifuddin (2002:64) menyatakan, "Hasil pembelajaran Kontekstual diharapkan lebih bermakna bagi anak untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya".

Pembelajaran Kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas menjadi lebih "hidup" dan lebih "bermakna" karena peserta didik mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Pembelajaran Kontekstual memungkinkan peserta didik untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik

mereka dalam berbagai macam aspek kehidupan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran yang dapat melatih peserta didik memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam suatu situasi, misalnya dalam bentuk masalah yang memang ada di dunia nyata (Muchith, 2007:5).

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (dalam Rosyidah, 2005:1) yang menyimpulkan bahwa peserta didik akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya. Rosyidah (2005:1) menyatakan bahwa, "Pembelajaran kontekstual menekankan pada daya nalar, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok".

Selain itu, Johnson (2002:25) merumuskan pengertian pembelajaran kontekstual, sebagai berikut : *"The Contextual Teaching and Learning system is an educational process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the context of their daily lives."* Pernyataan ini mempertegas bahwa dalam proses pembelajaran kontekstual guru berusaha membantu peserta didik melihat makna dalam setiap materi yang mereka pelajari sehingga hasil belajar peserta didik tidak hanya sekedar bersifat mengingat (hafalan) saja namun juga dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dalam menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, guru hendaknya memperhatikan beberapa hal, yaitu: 1) memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual peserta didik, 2) lebih mengaktifkan peserta didik dan guru, mendorong berkembangnya kemampuan baru, 3) menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran kontekstual, peserta didik menjadi lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan ketrampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki motivasi tinggi untuk belajar.

Pembelajaran Kontekstual diterapkan dalam lima strategi umum sebagaimana yang disebutkan oleh *Center of Occupational Research and Development* (dalam Nurhadi dan Senduk, 2003: 23) yaitu: 1) *Relating*, mengaitkan konteks pengalaman/kehidupan nyata; 2) *Experiencing*, menekankan pada penggalian dan penemuan; 3) *Applying*, mempresentasikan pengetahuan; 4) *Cooperating*, berpikir bersama dan 5) *Tranferring*, belajar memanfaatkan pengetahuan dalam situasi baru.

Relating bermakna bahwa strategi pembelajaran kontekstual menghendaki peserta didik belajar melalui kehidupan dan berinteraksi dengan lingkungannya sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuan yang diproses melalui pengalaman-pengalaman belajar untuk memperoleh pengetahuan baru. Pengetahuan baru yang diperoleh dari pengalaman ini tentu saja berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Experiencing yang menekankan pada proses penggalian dan penemuan memiliki makna bahwa strategi dalam pembelajaran kontekstual dikembangkan melalui proses peserta didik menemukan sendiri. Ini berarti pengetahuan diperoleh dan dikembangkan oleh peserta didik sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan belajar. Sementara itu, pengetahuan manusia selalu mengalami perubahan, maka pengembangan pengetahuan akan lebih baik digali sendiri oleh peserta didik daripada ditransfer oleh guru. Ini berarti peserta didik belajar tidak dalam proses seketika, namun

pengetahuan diperoleh sedikit demi sedikit berangkat dari proses penggalian dan penemuan sebelumnya.

Applying berarti mempresentasikan pengetahuan yang bermakna bahwa strategi pembelajaran kontekstual mengharuskan peserta didik dapat menampilkan hasil karyanya baik dalam bentuk verbal maupun gambar-gambar sebagai hasil dari proses penggalian dan penemuan. Strategi ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh peserta didik bersifat jangka panjang dan dapat ditampilkan sehingga kinerja peserta didik setelah memperoleh pengetahuan dapat diketahui. Peserta didik tidak hanya dilatih untuk menemukan dan menggali pengetahuan namun juga dilatih bagaimana dapat menyampaikan ide atau pengetahuan mereka kepada orang lain.

Cooperating berarti peserta didik melakukan kerjasama dalam proses memperoleh pengetahuan. Dalam kegiatan kerjasama, peserta didik akan saling mempengaruhi dan saling melakukan komunikasi. Prakteknya dalam kegiatan pembelajaran, terwujud melalui kegiatan bekerja dalam pasangan maupun dalam kelompok. Strategi *cooperating* menyarankan agar hasil belajar diperoleh melalui kegiatan kerjasama dengan orang lain.

Tranferring merupakan strategi belajar dalam pembelajaran kontekstual dengan cara memanfaatkan pengetahuan yang telah ada dan kemudian menerapkannya ke dalam situasi baru. Strategi transferring menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang telah dipelajari peserta didik dengan konteks di mana materi yang telah diperoleh tersebut dapat digunakan atau diterapkan. Dalam hal ini peserta didik perlu mengetahui apa makna pengetahuan yang mereka pelajari, apa manfaatnya kapan pengetahuan tersebut dapat digunakan serta bagaimana menggunakannya.

Keunggulan dari pendekatan pembelajaran kontekstual adalah *real world learning*, mengutamakan pengalaman nyata, berpikir tingkat tinggi, berpusat pada peserta didik aktif, kritis, dan kreatif, pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, adanya perubahan perilaku, pengetahuan diberi makna dan kegiatannya bukan mengajar tetapi belajar. Selain itu, keunggulan lain yakni kegiatannya lebih kepada pendidikan bukan pengajaran, sebagai pembentukan manusia, memecahkan masalah, peserta didik aktif, guru mengarahkan, dan hasil belajar diukur dengan berbagai alat ukur tidak hanya tes saja.

Nurhadi dan Senduk (2003:5) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (1) materi pelajaran lebih mudah dipelajari karena dekat dengan alam pikiran peserta didik, (2) melatih peserta didik agar mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk terbiasa memecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan (3) proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik.

Dalam proses pembelajaran sangat dituntut aktivitas belajar siswa. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didik dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal ini menuntut perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses pembelajaran. Hamalik (2010:16) menyatakan, “Aktivitas belajar adalah segala perbuatan belajar yang ditunjukkan peserta didik ketika mengikuti

proses pembelajaran yang melibatkan unsur intelektual-emosional pada diri peserta didik”.

Hasibuan dan Moedjiono (2009:3) menyatakan bahwa guru berperan sebagai pengelola proses pembelajaran, bertindak selaku *fasilitator* yang berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif sehingga memungkinkan proses pembelajaran, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran serta menguasai tujuan-tujuan pembelajaran yang harus mereka capai. Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar peserta didik, mengajar maksudnya adalah menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.

Aktivitas peserta didik sangat dituntut agar perolehan hasil belajar dapat maksimal. Demikian pentingnya aktivitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga John Dewey sebagai tokoh pendidikan, telah lama mengemukakan pentingnya prinsip tersebut melalui metode proyeknya dengan semboyan *Learning by doing*. Bahkan menurut Nasution (2000:90) jauh sebelumnya para tokoh pendidikan lainnya seperti Rousseau, Pestalozzi, Frobel dan Montessory sejak dulu telah mendukung prinsip aktivitas dalam pengajaran ini.

Kondisi pembelajaran yang efektif, ditandai adanya minat dan perhatian peserta didik dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat, seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Minat adalah merupakan penggerakan perasaan dan menafsirkan untuk sesuatu hal. Keterlibatan peserta didik dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat peserta didik, baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat, maupun yang bersifat afektif seperti motivasi, rasa percaya diri dan minatnya. Minat peserta didik merupakan faktor utama yang menentukan derajat aktivitas belajar peserta didik.

Keterlibatan peserta didik dalam belajar ini berkaitan pula dengan kebiasaan belajar yang dimiliki peserta didik. Kebiasaan belajar cenderung menguasai perilaku peserta didik pada setiap kali mereka melakukan kegiatan belajar. Hal ini disebabkan karena kebiasaan mengandung motivasi yang kuat untuk menggerakkan aktivitas peserta didik dalam belajar.

Aktivitas belajar adalah seluruh aktivitas peserta didik dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Kegiatan fisik berupa ketrampilan-ketrampilan dasar sedangkan kegiatan psikis berupa ketrampilan terintegrasi. Ketrampilan dasar yaitu mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Sedangkan ketrampilan terintegrasi terdiri dari mengidentifikasi variabel, membuat tabulasi data, menyajikan data dalam bentuk grafik, menggambarkan hubungan antar variabel, mengumpulkan dan mengolah data, menganalisis penelitian, menyusun hipotesis, mendefinisikan variabel secara operasional, merancang penelitian dan melaksanakan eksperimen.

Sardiman (2001:93) menyatakan, “Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah mengapa aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi pembelajaran. Dalam aktivitas belajar ada beberapa

prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yaitu pandangan ilmu jiwa lama dan modern. Menurut pandangan ilmu jiwa tradisional, aktivitas didominasi oleh guru sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh peserta didik. Sudjana (1999: 105) menyatakan, “Kegiatan belajar atau aktivitas belajar sebagai proses terdiri atas enam unsur yaitu tujuan belajar, peserta didik yang termotivasi, tingkat kesulitan belajar, stimulus dari lingkungan, peserta didik yang memahami situasi, dan pola respons peserta didik”.

Menurut Nasution (2000:86-93), terdapat empat macam aktivitas belajar yang paling dominan dalam kegiatan pembelajaran yaitu: 1) Bertanya, kegiatan bertanya akan lebih efektif bila pertanyaan yang diajukan cukup berbobot, mudah dimengerti atau relevan dengan topik yang dibicarakan; 2) Menjawab pertanyaan, sebuah jawaban yang akurat akan menghindarkan peserta didik dari miskonsepsi dalam memahami jawaban. Sebab, keakuratan sebuah jawaban ditentukan bukan oleh *content*-nya saja, melainkan berkaitan juga dengan metode penyampaian dan isi jawaban yang sesuai dengan tingkat berpikir anak; 3) berdiskusi, merupakan suatu percakapan oleh beberapa orang yang bergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau mencoba menemukan jawaban dari suatu masalah bersama-sama atau kebenaran atas suatu masalah. Diskusi dapat diikuti oleh semua peserta didik di dalam kelas, dapat pula melalui pembentukan kelompok yang lebih kecil. Namun yang perlu mendapatkan perhatian ialah hendaknya para peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif di dalam setiap kegiatan diskusi. Semakin banyak peserta didik terlibat dan menyumbangkan pikirannya, semakin banyak pula yang dapat mereka pelajari; dan 4) menyimak, merupakan kegiatan setingkat lebih tinggi tarafnya dari mendengar. Bila dalam peristiwa mendengar belum ada faktor kesengajaan, maka dalam peristiwa menyimak hal itu sudah ada. Faktor pemahaman merupakan unsur utama dalam setiap peristiwa menyimak. Bila mendengar sudah tercakup dalam mendengarkan maka mendengarkan sudah tercakup dalam menyimak.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena bertujuan memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang material dan fenomena yang sedang diselidiki saat sekarang. Bentuk penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Class Action Research*) sebanyak dua siklus yaitu suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan merencanakan, melaksanakan dan merefleksikan tindakan dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru (Kusumah dan Dwitagama, 2010:9). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas III SD Negeri 05 Pontianak Timur tahun pelajaran 2012/2013 yang beralamat di jalan Tanjung Raya I kelurahan Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur Kota Pontianak. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 05 Pontianak Timur tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 34 siswa yang terdiri dari 16 laki-laki dan 18 perempuan serta teman sejawat yaitu guru kelas VI yang bertindak sebagai observer dalam kegiatan penelitian. Penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian serta melalui sistem berdaur dari berbagai kegiatan. Terdapat 4 tahapan pelaksanaan penelitian tindakan yang merupakan kegiatan dalam suatu siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Untuk dapat menjawab masalah penelitian, diperlukan data penelitian. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik observasi langsung. Teknik observasi langsung digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas belajar siswa. Untuk mengobservasi kinerja guru digunakan lembar observasi yang mengacu pada Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) yang baku. Untuk mengobservasi aktivitas siswa digunakan lembar observasi aktivitas belajar siswa.

Analisis data dilakukan untuk menjawab submasalah penelitian. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah analisis data secara deskriptif. Data dideskripsikan berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran dan aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Untuk memperjelas pembahasan hasil analisis, maka data ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik. Langkah analisis data penelitian, sebagai berikut: 1) Pengelompokkan kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan siswa, kegiatan awal, inti, dan kegiatan akhir sesuai dengan perencanaan pembelajaran dalam setiap siklus, 2) Analisis keberhasilan tindakan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual pada tiap siklus. Cara penilaian kualitas pelaksanaan tindakan oleh guru menggunakan APKG. Sedangkan penilaian aktivitas belajar siswa menggunakan lembar observasi aktivitas belajar siswa, 3) Melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh pada tiap siklus, 4) Merencanakan tindakan lanjutan dengan berdasarkan hasil refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pra siklus adalah pemaparan kondisi proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa sebelum dilaksanakan tindakan sebagai permasalahan awal penelitian yang berhubungan dengan perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran IPS serta aktivitas belajar siswa kelas III SD Negeri 05 Pontianak Timur. Berdasarkan hasil refleksi awal yang peneliti lakukan bersama rekan guru kolaborator, diketahui bahwa perencanaan pembelajaran IPS yang dilaksanakan kurang terencana secara baik dengan penilaian hanya 62.50. Pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan masih dominan menggunakan metode ceramah murni dan kurang memperhatikan aktivitas belajar siswa dengan penilaian observasi pelaksanaan pembelajaran sebesar 75,00. Arus informasi dalam kegiatan pembelajaran berlangsung monoton dan satu arah. Aktivitas belajar siswa masih tergolong rendah. Siswa jarang bertanya ketika pembelajaran berlangsung walaupun telah diberikan kesempatan untuk bertanya.

Bersama rekan guru kolaborator, peneliti melakukan identifikasi penyebab rendahnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS, sebagai berikut: 1) Guru kurang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, 2) Metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan monoton ceramah, 3) Aktivitas kelompok belum tampak, 4) Siswa hanya mengetahui tetapi kurang ikut mengalami apa yang dipelajari, 4) Pembelajaran yang berlangsung semata-mata berorientasi pada buku teks, kurang terkait dengan lingkungan sekitar sehingga hasilnya kurang bermakna bagi kehidupan sosial siswa.

Berdasarkan refleksi pra siklus, maka dilaksanakan tindakan siklus I. Pengamatan dilakukan oleh rekan guru kolaborator mulai dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta aktivitas belajar siswa menggunakan APKG dan

pedoman observasi aktivitas belajar siswa. Hasil observasi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan aktivitas belajar siswa di siklus I, sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Observasi Siklus I

Aspek Pengamatan	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata
Perencanaan Pembelajaran	90.63	93.75	92.19
Pelaksanaan Pembelajaran	82.69	88.46	85.58
Aktivitas Fisik	79,41%	66,67%	73,04%
Aktivitas Mental	17,65%	55,88%	36,77%
Aktivitas Emosional	50,74%	62,50%	56,62%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa hasil penilaian rekan guru kolaborator untuk aspek perencanaan pembelajaran pada pertemuan 1 diperoleh skor akhir 90.63. Angka ini diperoleh berdasarkan skor akhir pada lembar observasi perencanaan pembelajaran 1 yang mengacu pada RPP yang peneliti susun. Untuk aspek pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan 1, rekan guru kolaborator memberikan penilaian dengan cara melakukan pengamatan langsung kegiatan pembelajaran yang peneliti laksanakan. Skor akhir pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan 1 adalah sebesar 82.69. Aktivitas fisik siswa pada pertemuan 1 adalah sebesar 79,41%, aktivitas mental sebesar 17,65%, dan aktivitas emosional sebesar 50,74% masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Pada pertemuan ke-2 hasil penilaian rekan guru kolaborator untuk aspek perencanaan pembelajaran pada pertemuan 2 diperoleh skor akhir 93.75. Untuk aspek pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan 2, rekan guru kolaborator memberikan skor akhir pelaksanaan pembelajaran 88.46. Aktivitas fisik siswa pada pertemuan 2 sebesar 66,57%, aktivitas mental sebesar 55,88%, dan aktivitas emosional sebesar 62,50%. Rata-rata skor akhir aspek perencanaan pembelajaran kontekstual di pertemuan 1 dan pertemuan 2 adalah sebesar 92.19. Sedangkan rata-rata skor akhir untuk aspek pelaksanaan pembelajaran kontekstual adalah sebesar 85.58. Untuk aktivitas fisik, diperoleh rata-rata keaktifan siswa di pertemuan 1 dan pertemuan 2 sebesar 73,04%, aktivitas mental 36,77% dan aktivitas emosional sebesar 56,62%.

Berdasarkan hasil pengamatan dan data rata-rata skor perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta aktivitas belajar siswa pada siklus I, peneliti bersama rekan guru kolaborator melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh pada siklus I. Berdasarkan hasil refleksi tindakan pada siklus I dikemukakan beberapa catatan, sebagai berikut: 1) Keaktifan belajar siswa masih perlu ditingkatkan, 2) Guru kurang melibatkan siswa dalam pemanfaatan media belajar yang digunakan, 3) Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran masih kurang terutama dalam kegiatan kelompok, 4) Keterlibatan siswa dalam membuat rangkuman materi pelajaran masih kurang. Dari hasil refleksi, pelaksanaan tindakan siklus I masih belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan yang terjadi. Oleh sebab itu diperlukan untuk memberikan tindakan lanjutan pada siklus II dengan menekankan pada keterlibatan dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran terutama pada saat kegiatan kelompok.

Hasil observasi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan aktivitas belajar siswa di siklus II, sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Observasi Siklus II

Aspek Pengamatan	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata
Perencanaan Pembelajaran	93.75	96.88	95.32
Pelaksanaan Pembelajaran	92.31	95.19	93.75
Aktivitas Fisik	63,73%	96,08%	79,91%
Aktivitas Mental	64,71%	73,53%	69,12%
Aktivitas Emosional	77,21%	86,76%	81,99%

Hasil pengamatan pada tabel 2 menunjukkan bahwa penilaian rekan guru kolaborator untuk aspek perencanaan pembelajaran pada pertemuan 1 diperoleh skor akhir 93.75. Angka ini diperoleh berdasarkan skor akhir pada lembar observasi perencanaan pembelajaran pada pertemuan 1 yang mengacu pada RPP yang peneliti susun. Untuk aspek pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan 1, rekan guru kolaborator memberikan penilaian dengan cara melakukan pengamatan langsung kegiatan pembelajaran yang peneliti laksanakan. Skor akhir pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan 1 adalah sebesar 92.31. Aktivitas fisik pertemuan 1 adalah sebesar 63,73%, aktivitas mental sebesar 64,71%, dan aktivitas emosional sebesar 77,21%. Hasil ini masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang ingin dicapai yaitu keaktifan belajar sebesar 80%.

Pada pertemuan ke-2 siklus II penilaian rekan guru kolaborator untuk aspek perencanaan pembelajaran diperoleh skor akhir 96.88. Sedangkan aspek pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan 2 siklus II, rekan guru kolaborator memberikan skor akhir pelaksanaan pembelajaran sebesar 95.19. Aktivitas fisik menjadi sebesar 96,08%, aktivitas mental 73,53%, dan aktivitas emosional sebesar 86,76%. Rata-rata skor akhir aspek perencanaan pembelajaran kontekstual siklus II adalah sebesar 95.32. Sedangkan rata-rata skor akhir untuk aspek pelaksanaan pembelajaran kontekstual adalah sebesar 93.75. Untuk aktivitas fisik diperoleh rata-rata dari hasil pertemuan 1 dan pertemuan 2 sebesar 79,91%, aktivitas mental sebesar 69,12%, dan aktivitas emosional sebesar 81,99%.

Berdasarkan lembar pengamatan dan hasil tes akhir siklus II dilakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh pada siklus II. Berdasarkan hasil refleksi kegiatan pada siklus II dikemukakan beberapa hal, sebagai berikut: 1) Keaktifan belajar siswa telah memenuhi indikator keberhasilan, 2) Dari hasil pengamatan, keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan diskusi dan kerja kelompok yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran lebih aktif, 3) Hampir seluruh siswa terlibat aktif dalam kegiatan membuat rangkuman materi pelajaran, 4) Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pengetahuan bermakna bagi siswa yang dapat dilihat dari kemampuan siswa mengenali bentuk kerjasama yang perlu dilakukan di lingkungan sekitar sekolah. Dari hasil refleksi pada siklus II diputuskan untuk tidak mengadakan tindakan lanjutan karena rata-rata peningkatan aktivitas belajar siswa secara keseluruhan (meliputi aktivitas fisik, mental dan emosional) yang menjadi indikator kerja keberhasilan kegiatan sudah terpenuhi yaitu sebesar 82.85%. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran tergolong tinggi.

Hampir seluruh siswa aktif melakukan diskusi kelompok untuk mengerjakan laporan hasil pengamatan. Selain itu, siswa aktif mengemukakan pendapat, bertanya, serta aktif bekerjasama dengan anggota kelompok. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I terutama yang terkait dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran sudah dapat teratasi.

Pembahasan

Berdasarkan perolehan data hasil pengamatan siklus I dan siklus II memperlihatkan adanya peningkatan-peningkatan pada aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan pendekatan kontekstual. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah: 1) perencanaan pembelajaran kontekstual yang lebih baik, 2) proses pelaksanaan pembelajaran IPS dengan pendekatan kontekstual yang lebih baik, dan 3) tingginya keaktifan belajar siswa, ditandai dengan aktivitas belajar siswa yang meliputi aktivitas fisik, mental, dan emosional dalam mengikuti pembelajaran IPS. Secara lebih rinci, data hasil pelaksanaan siklus I dan siklus II tersebut dapat dilihat dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Hasil Pelaksanaan Tindakan

Rata-rata	Perencanaan	Pelaksanaan	Aktivitas Belajar Siswa
Pra Siklus	62.50	75.00	41.18%
Siklus I	92.19	85.58	52.24%
Siklus II	95.32	93.75	82.85%

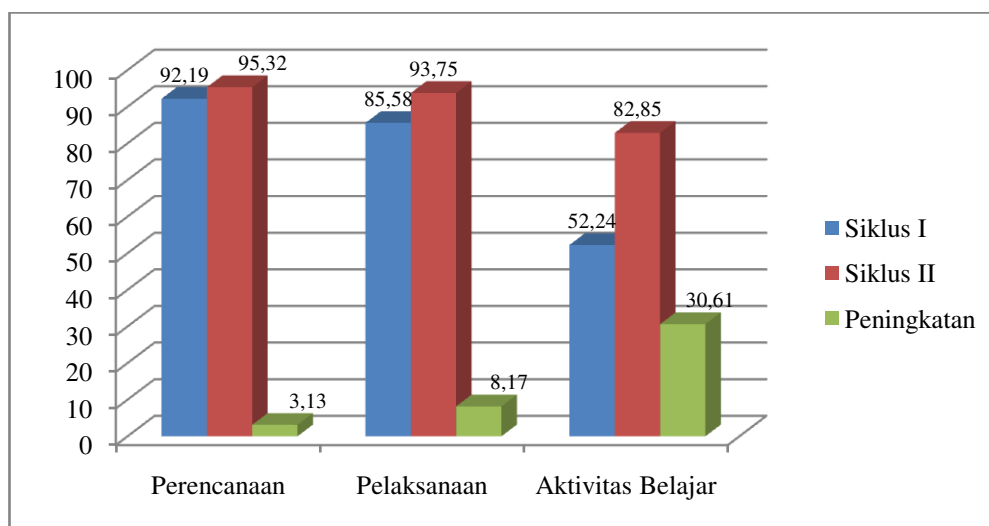
Berdasarkan Tabel 3 memperlihatkan adanya peningkatan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan pendekatan kontekstual serta peningkatan aktivitas belajar siswa yang signifikan. Pada tahap pra siklus, perencanaan pembelajaran sebesar 62.50 dan berhasil diperbaiki pada siklus I sebesar 92.19 dan siklus II sebesar 95.32. Demikian pula untuk pelaksanaan pembelajaran IPS, pada tahap pra siklus hanya sebesar 75.00 dan berhasil ditingkatkan pada siklus I sebesar 85.58 dan siklus II sebesar 93.75. Untuk aktivitas belajar siswa, pada saat pra siklus masih sangat rendah yaitu hanya 41.18%. Melalui tindakan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual pada siklus I, aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan 11.06% menjadi 52.24%. Pada siklus II persentase aktivitas belajar siswa mencapai 82.85%.

Selanjutnya untuk mengetahui peningkatan pelaksanaan tindakan dari siklus I ke siklus II yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Peningkatan Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Perencanaan	92.19	95.32	3.13
Pelaksanaan	85.58	93.75	8.17
Aktivitas Belajar Siswa	52.24%	82.85%	30.61%

Dengan meningkatnya kualitas perencanaan, pelaksanaan dan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS ini, dapat dikatakan bahwa pendekatan kontekstual telah mampu mengatasi permasalahan dalam pembelajaran IPS di kelas III SD Negeri 05 Pontianak Timur. Untuk lebih jelasnya mengetahui peningkatan tersebut, dapat dilihat pada grafik batang di bawah ini.



Gambar 1 Grafik Peningkatan Hasil Pelaksanaan Tindakan

Kenyataan adanya peningkatan kualitas pembelajaran IPS meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan aktivitas belajar siswa menunjukkan bahwa melalui pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, siswa mampu mengaitkan pengetahuan baru yang dipelajari dengan situasi dunia nyata dan mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan ini sejalan dengan pendapat John Dewey dalam (Rosyidah, 2005: 1) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya. Melalui proses pembelajaran kontekstual siswa mampu melihat makna dalam setiap materi yang mereka pelajari sehingga hasil belajar tidak hanya sekedar bersifat mengingat (hafalan) saja namun juga dapat diterapkan dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan ketika pembelajaran (pelaksanaan tindakan) dilaksanakan di kelas, memperlihatkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semangat, minat, dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPS menggunakan pendekatan kontekstual. Peningkatan aktivitas belajar siswa juga tidak terlepas dari penerapan lima strategi umum dalam pembelajaran kontekstual di kelas yaitu 1) *Relating*, 2) *Experiencing*, 3) *Applying*, 4) *Cooperating*, dan 5) *Tranferring*. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang disusun cukup efektif menjadikan pembelajaran bermakna bagi siswa.

Selain itu, mengembangkan minat siswa dalam belajar IPS karena materi disajikan dekat dengan pengalaman siswa dalam kehidupan nyata. Peranan lingkungan

sebagai sumber belajar serta media pembelajaran juga mempermudah siswa memahami materi yang dipelajari.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terjadinya peningkatan aktivitas belajar siswa melalui pendekatan kontekstual karena pembelajaran ini mengandung beberapa komponen penunjang, yaitu: (1) pembelajaran dekat dengan alam pikiran siswa karena menyangkut pengalaman dalam kehidupan sehari-hari; (2) tersedianya sarana yang diperlukan merangsang siswa membangun pengetahuan belajarnya; (3) melalui kegiatan pengamatan lingkungan dan diskusi kelompok menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran; dan (4) pengetahuan belajar menjadi bermakna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian pada pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas III SD Negeri 05 Pontianak Timur. Selanjutnya dapat disimpulkan beberapa hal untuk menjawab rumusan masalah penelitian, sebagai berikut: 1) Perencanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan pendekatan kontekstual di kelas III SD Negeri 05 Pontianak Timur tergolong baik. Ini ditandai dengan peningkatan penilaian perencanaan pembelajaran sebesar 3.13 dimana pada siklus I sebesar 92.19 dan siklus II sebesar 95.32; 2) Pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan pendekatan kontekstual di kelas III SD Negeri 05 Pontianak Timur tergolong baik. Ini dapat dilihat dari peningkatan penilaian pelaksanaan pembelajaran sebesar 8.17 dimana pada siklus I sebesar 85.58 dan siklus II sebesar 93.75; 3) Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan pendekatan kontekstual di kelas III SD Negeri 05 Pontianak Timur sebesar 30.61%. Ini dapat dilihat dari selisih persentase aktivitas belajar siswa sebesar 52,24% pada siklus I dan siklus II sebesar 82.85%.

Saran

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu upaya untuk membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran IPS. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ini kiranya dapat dijadikan pedoman bagi peningkatan kualitas pembelajaran selanjutnya. Lebih lanjut, peneliti merumuskan beberapa saran sebagai berikut: 1) Untuk menjadikan pengetahuan siswa bermakna, guru hendaknya mengoptimalkan pengembangan potensi dan kreativitas siswa melalui pemanfaatan lingkungan di sekitar sekolah sebagai alternatif sumber belajar selain buku dan guru sendiri, 2) Guru diharapkan selalu berpikir kreatif dan inovatif dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, dan mampu memicu keaktifan, antusias, dan ketertarikan siswa terhadap materi dan jalannya pembelajaran yang sedang berlangsung, 3) Guru hendaknya kreatif menggunakan sumber belajar yang bervariasi dalam melaksanakan pembelajaran IPS dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah yang terkait dengan materi pelajaran, 4) Peneliti yang hendak menerapkan pendekatan kontekstual diharapkan lebih memahami lima strategi umum pembelajaran kontekstual dan melakukan penyesuaian materi dengan lingkungan sekitar

sekolah, 5) Guru diharapkan mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas sebagai upaya perbaikan terhadap masalah dalam pembelajaran serta peningkatan kompetensi profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifuddin. (2002). *Menggagas Kurikulum: Mencari Pijakan*. Yogyakarta: UNY.
- Fahrunnisa. (2009). *Menjawab Pertanyaan Dengan Pertanyaan*. <http://klippingut.wordpress.com/2009/12/03/menjawab-pertanyaan-dengan-pertanyaan/>. Diakses tanggal 2 Oktober 2013.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning. What It Is and Why It Is Here to Stay*. Thousand Oaks. California: Covin Press Inc. <http://www.ericdigests/ericfacility/ED45.htm>. Diakses tanggal 2 Oktober 2013.
- Karuru, Perdy. (2002). *Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Dalam Setting Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kualitas Belajar IPA Siswa SLTP*. www.ut.ac.id/arsip/htm.33. Diakses tanggal 2 Oktober 2013.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Muchith, Saekhan. (2007). *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Nasution, S. (2001). *Didaktik Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhadi, Agus Gerrad Senduk. (2003). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rosyidah, Fima. (2005). *Pengembangan KBK Melalui Strategi Pembelajaran Kontekstual*. <http://artikel.us/art05-96.html>. Diakses tanggal 2 Oktober 2012.
- Sudjana, Nana. (1999). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.